

Air Mata Putri China

Kontribusi Dari Dian Wahyu Puspitasari
27-05-2008,

Biok Tien menangis tersedu. Ia merasa terasing di Padang Kmulan, negeri yang telah ia anggap negerinya sendiri. Biok Tien disiksa, dimusuhi, dan diperkosa, oleh orang-orang di negerinya, hanya karena di dalam tubuhnya mengalir darah Suku Bangau Putih

Berlatar peristiwa kerusuhan Mei 1998, yang merenggut banyak korban dari etnis China, lakon Ketoprak Putri China dipentaskan di kawasan Pecinan Semarang. Di atas replika kapal Panglima Chengho di pelataran Kelenteng Tay Kak Sie, kelompok Ketoprak Ringkes Tjap Tjonthong, Yogyakarta, berkolaborasi dengan para penari, mementaskan tragedi putri China dengan cara yang sangat menghibur, namun juga menyayat hati.

Lakon yang diangkat dari novel karya Romo Sindhunata itu dikemas dalam bentuk komedi, diselingi tarian dan nyanyian dalam tiga bahasa; Indonesia, Jawa, dan Mandarin. Ya, meski dipentaskan di kawasan Pecinan, bahasa yang digunakan tak melulu bahasa Mandarin, karena pengunjung yang memadati pelataran kelenteng berasal dari berbagai kalangan yang tak mesti paham bahasa Jackie Chan itu.

Kelompok Ketoprak Ringkes Tjap Tjonthong yang digawangi Heru 'Den Baguse Ngarso' memang sangat terampil membawakan lakon. Dengan kemampuan bahasa Jawa Semarangan yang fasih, mereka benar-benar mampu menyihir penonton untuk turut 'masuk' ke dalam cerita. Di beberapa bagian, mereka juga menunjukkan kemampuan berbahasa Mandarin yang cukup baik, seperti dalam lagu dan prolog.

Dengan cara yang menghibur, mereka memprotes pemerintah yang lagi-lagi, menaikkan harga BBM. Pilgub Jateng yang akan digelar 22 Juni mendatang pun tak luput menjadi bahan guyanan. Mereka menyindir media kampanye para Cagub yang banyak 'menghiasi' pepohonan di sepanjang jalan dan di taman-taman. "Kalau dulu orang tua mewanti-wanti anaknya untuk berhati-hati dengan jin penunggu pohon, kini mereka tak perlu lagi khawatir. Sudah tidak ada lagi jin penunggu pohon, karena sudah digantikan oleh para calon gubernur." Kontan tawa penonton menggema. Dan para calon gubernur yang malam itu duduk di kursi kehormatan pun tak bisa menahan senyum kecut.

Selain disuguhi pementasan Ketoprak Putri China, malam itu penonton juga dimanjakan dengan peragaan seni tari khas Thailand, tari Seribu Tangan Dewi Kwan Im. Para penari dengan kostum dominan warna kuning keemasan membuat penonton berdecak kagum dengan keluwesan dan harmoni gerak tangan 18 penari yang membentuk konfigurasi apik.

Sayangnya, antusiasme penonton mulai berkurang di sepertiga akhir pementasan ketoprak. Saat klimaks cerita usai, penonton berangsur bubar. Padahal bila mereka bersabar hingga akhir, pengalaman menonton pentas seni budaya yang kaya akan visualisasi yang indah akan kian komplit. Palsunya, di akhir cerita, Biok Tien yang menjelma menjadi kupu-kupu menarikan tarian kupu-kupu diiringi sepuluh penari yang juga berkostum serupa. Sayap-sayap sutra mereka melambai-lambai indah karena gerakan tari yang lemah gemulai, dalam sorot lampu panggung yang dibuat temaram.